

ETIKA KOMUNIKASI DAN TOLERANSI DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN HIDUP BERMASYARAKAT

Ahmad Bukhori

Universitas Al-Qolam Malang

email: ahmadbukhori@alqolam.ac.id

Abstract

Effective communication in building social harmony is essential to create unity. Building harmony in society requires serious efforts starting from each individual or family as the smallest organisation in society that has duties, roles, and as an initial educational process in instilling values of tolerance from an early age, as well as activities in the community that can encourage mutual respect for differences, maintain harmony and unity, sharing, belonging, tolerance, and a strong desire to live in peace. As a diverse nation, diversity and differences are inevitable in society, but with good communication and a shared determination, a peaceful, just, prosperous and harmonious life can be created, as desired by all levels of society. A society is said to live in harmony if the interactions or relationships between individuals or groups in society run well, have a sense of solidarity, respect differences, feel mutual need, build cooperation, help each other, and so on.

Keywords: Communication Ethics, Tolerance, Social Harmony.

Abstrak

Komunikasi yang efektif dalam membangun keharmonisan hidup bermasyarakat sangat diperlukan agar tercipta kerukunan. Membangun keharmonisan hidup di masyarakat memerlukan sebuah upaya yang serius dimulai dari setiap diri individu atau keluarga sebagai organisasi terkecil dimasyarakat yang memiliki tugas, peran, dan sebagai proses pendidikan awal dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini dan juga adanya kegiatan-kegiatan di masyarakat yang dapat mendorong untuk saling menghargai perbedaan, menjaga kerukunan dan persatuan, saling berbagi, saling memiliki, penuh toleransi, dan keinginan kuat untuk hidup damai. Sebagai bangsa yang majemuk tentu keragaman dan perbedaan tidak dapat dielakkan dalam masyarakat, namun dengan komunikasi yang baik dan tekad yang sama akan tercipta kehidupan yang damai, adil, sejahtera dan harmonis sebagaimana yang diharapkan oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat dikatakan hidup harmonis jika interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok di masyarakat satu dengan lainnya berjalan dengan baik, memiliki rasa solidaritas, menghargai perbedaan, merasa saling membutuhkan, terbangun kerjasama, tolong menolong dan lainnya.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, toleransi, Keharmonisan Bermasyarakat.

Pendahuluan

Etika komunikasi yang harus diperhatikan dalam membangun hubungan dan keharmonisan antar individu, kelompok, dan masyarakat harus dijaga dan dipelihara oleh setiap individu maupun kelompok. Semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, media, penerima sampai pada pengaruh (efek) harus di rancang untuk mencapai

tujuan komunikasi yang optimal (Feryando., 2018). Dengan terpeliharanya hubungan sosial yang baik akan menghilangkan jurang dan kesenjangan sosial, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Hidup yang harmonis, rukun, damai dan sejahtera di masyarakat menjadi dambaan semua orang saat ini. Namun keinginan baik itu tidak selalu berbanding lurus. Banyak ditemukan karena permasalahan kecil, tidak mau menerima perbedaan dan pemaksaan kehendak pribadi atau kelompok kepada orang lain telah memunculkan permusuhan dan kegaduhan di masyarakat. Sebagai bangsa dengan penduduk beragam tentu disaat interaksi bermasyarakat pasti akan menemukan perbedaan. Disinilah pentingnya rasa toleransi dalam diri setiap individu. Dengan adanya sikap toleransi yang ada dalam diri setiap individu dan kelompok dapat menciptakan keharmonisan, persatuan, kerukunan dan kedamaian bangsa ini. Akan terlihat lebih indah dan bahagia bila sebuah kelompok masyarakat atau daerah yang dihuni oleh penduduk dengan latar belakang yang berbeda namun dapat hidup berdampingan secara damai tanpa ada rasa curiga dan penuh toleransi (Arifin, 1984). Toleransi memiliki makna menahan diri, bersabar, terbuka, pemaaf, menghargai perbedaan, lapang dada dan lainnya. Toleransi juga diartikan sebagai keadaan seseorang yang memberikan kebebasan orang lain berpendapat, melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapat atau keinginan kita, tanpa harus terganggu, terpaksa atau intimidasi. Sikap toleransi tetap menjadi suatu hal yang menarik untuk didiskusikan dan dibahas dengan berbagai sudut pandang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan menjadikan literatur/buku-buku, jurnal, makalah, kitab dan lainnya sebagai sumber yang akan digali berkaitan dengan tema yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, aktual dan sistematis.

Pembahasan

1. Etika Komunikasi

Komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan manusia. Menjaga etika dalam berkomunikasi penting untuk dilakukan dan merupakan akhlak terpuji. Dengan komunikasi yang baik akan menjaga keharmonisan antara penyampai pesan dan penerima pesan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Dalam proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Hasil dari pemikiran tersebut merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain (Sapura, 2024).

Pentingnya komunikasi dalam kehidupan di masyarakat sebagai upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap, komunikasi juga dapat mengubah perilaku. Komunikasi menurut Devito adalah kegiatan menyampaikan pesan dan menerima pesan, yang mendapat dorongan dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks, menimbulkan efek, dan kesempatan untuk arus balik (Uchana, 2009).

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks, yang terdiri dari aspek bersifat fisik, psikologis, sosial, dan waktu (Mulyana, 2001). Sehingga komunikasi dikenal dengan komunikasi antar pribadi, intrapribadi, diadik, kelompok kecil, publik, organisasi, dan komunikasi massa. Dalam menjaga keharmonisan, etika komunikasi publik, organisasi dan komunikasi massa hendaknya selalu diperhatikan agar tidak menyakiti dan menyinggung orang lain.

Komunikasi publik adalah komunikasi antara pembicara dengan jumlah banyak khalayak seperti pidato, seminar, ceramah dan lainnya. Selanjutnya komunikasi organisasi adalah suatu kumpulan atau sistem individu melalui satu hirarki jenjang dan pembagian kerja, berupaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan komunikasi massa adalah suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas.

2. Toleransi

Toleransi berarti tabah, sabar, menahan dan menanggung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (membiarkan, membolehkan, menghargai) pendirian (pandangan, pendapat, kebiasaan, kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (Yasir, 2014). Toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Casram, 2016). Menurut Marjo bahwa toleransi adalah kesediaan untuk menghargai paham yang berbeda dari yang dianut sendiri. Berarti makna toleransi adalah menerima perbedaan yang ada pada diri orang lain atau kelompok lain. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tapi juga dengan kelompok yang berbeda, memiliki latar belakang, kebiasaan, pandangan, dan juga keyakinan yang berbeda.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari interaksi dan bersinggungan antar individu maupun kelompok di masyarakat. Sebagai umat yang beragama sudah semestinya memberikan contoh dalam menjaga kestabilan, dan keharmonisan hidup dimasyarakat melalui sikap toleransi yang ada dalam diri setiap individu. Dalam bahasa Inggris toleransi berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati setiap perbedaan tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa arab istilah toleransi merujuk kepada kata *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan (Dinata, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, toleransi berarti sikap menghargai perbedaan dan juga pandangan orang lain meskipun tidak sesuai dengan pendapat

dan pendirian kita. Sikap menghargai dan terbuka terhadap setiap perbedaan akan memunculkan rasa saling memiliki, saling menghormati, saling menghargai dan memunculkan keharmonisan hidup di masyarakat yang beragam.

Dalam al-Qur'an kata toleransi secara eksplisit tidak akan ditemukan, namun jika maksud dari toleransi (*tasamuh*) yang berarti menghargai akan perbedaan, al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah banyak mengajarkan bagaimana cara menjaga ukhuwah dan menghargai perbedaan itu agar terjalin keharmonisan dan kerukunan hidup di masyarakat yang heterogen. Syarat terciptanya keharmonisan di masyarakat yang majemuk dengan latar belakang suku, ras, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda adalah dengan senantiasanya menghargai perbedaan tersebut atau biasa disebut dengan toleransi.

Masyarakat majemuk memiliki latar belakang, ras, etnis, budaya, bahasa, agama yang berbeda satu sama lain, namun memiliki kedudukan yang setara, tidak ada yang superior, dan keistimewaan. Dalam al-Qur'an sendiri dengan tegas disebutkan bahwa yang membedakan antara individu dihadapan Allah swt adalah ketaqwaannya. Bukan status sosialnya, status ekonominya, jabatannya, atau pendidikannya, melainkan taqwanya sebagaimana firman Allah Swt (QS. Al-Hujurat: 13): Terjemahnya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).

Berdasarkan ayat di atas jelas kiranya bahwa perbedaan itu merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari oleh makhluknya, sedangkan tugas manusia adalah bagaimana menjaga agar tetap terjalin kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dihadapan Allah yang dinilai adalah ketaqwaan setiap hambanya. Islam mengajarkan seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan keharmonisan hidup dimasyarakat. Sebagai agama yang sempurna dengan *rahmatan lil alamin* Islam telah mengajarkan bagaimana membangun keharmonisan. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama samawi, hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya: Terjemahnya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran: 64).

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa esensi dari kehidupan adalah menghilangkan perselisihan yang dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan antar individu atau kelompok. Dengan demikian Islam sangat menganjurkan untuk

senantiasa menjaga kedamaian dengan sikap toleransi. Sehingga tidak ada kekeliruan, dan kesalah pahaman, dan diharapkan menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun bathin, sebagaimana diridhoi oleh Allah Swt (Nisa dan Tualeka 2010).

Kemajemukan bangsa Indonesia yang meliputi suku, bangsa, agama, etnis, ras menjadi indikasi bahwa setiap manusia mempunyai perbedaan dan cara hidupnya masing-masing sebagai pilihan sadar di dalam hidupnya. Pilihan sadar ini berdasarkan pertimbangan akal sehat sesuai dengan kondisi lingkungan dan akumulasi hasil belajar selama hidup bersosial. Sebagai hasil pilihan sadar tentu mempunyai proses panjang, dan dipandang sebagai jalan yang terbaik, bahkan jalan yang benar. Setiap individu memilih dan menempuh jalan yang mereka yakini terbaik meski berbeda dengan pemikiran dan jalan orang lain yang juga dipahaminya sebagai jalan yang benar bagi mereka.

Dengan demikian membangun kerukunan hidup di lingkungan masyarakat sangat penting dilakukan agar tercipta harmonisasi, kedamaian, persatuan, dan saling memiliki melalui etika dalam berkomunikasi dan sikap toleransi yang ada dalam setiap diri individu dan kelompok yang berbeda di masyarakat akan mewujudkan keharmonisan dan kerukunan.

3. Harmonisasi

Harmonisasi adalah upaya mencari keselarasan dalam interaksi di masyarakat yang memungkinkan hubungan menjadi baik meskipun terdapat perbedaan adat budaya, agama, ras, etnis, bahasa, status sosial, status ekonomi dan lain sebagainya. Menjaga dan mempererat hubungan baik di masyarakat begitu penting, agar tercipta lingkungan masyarakat yang damai, rukun dan harmonis. Kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, seia sekata. Sedangkan kata harmonisasi diartikan sebagai pengharmonisan, atau sebagai upaya keselarasan. Keharmonisan di masyarakat tidak bisa terlepas dari kehidupan dalam masyarakat, dimana harmonisasi di lingkungan masyarakat menjadikan faktor yang sangat penting sebagai upaya dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya harmonisasi di masyarakat, mulai dari dari individu yang memiliki kesadaran untuk membawa kemaslahatan bagi masyarakat, tanggung jawab, amanah, saling mengasihi, toleransi, silaturahmi dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terciptanya harmonisasi di masyarakat adalah adanya kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat yang dapat membangun sikap saling memiliki, berbagi, peduli, tolong-menolong dan lainnya. Kedua faktor tersebut di atas akan dapat membangun terciptanya kerukunan, persatuan dan keharmonisan hidup di masyarakat (Ahmad, 2016).

Kesimpulan

Komunikasi yang efektif dalam membangun keharmonisan hidup bermasyarakat sangat diperlukan agar tercipta kerukunan. Membangun keharmonisan hidup di masyarakat memerlukan sebuah upaya yang serius dimulai dari setiap diri individu atau keluarga sebagai organisasi terkecil di masyarakat yang memiliki tugas, peran, dan sebagai proses pendidikan awal dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini dan juga adanya kegiatan-kegiatan di masyarakat yang dapat mendorong untuk saling menghargai perbedaan, menjaga kerukunan dan persatuan, saling berbagi, saling memiliki, penuh toleransi, dan keinginan kuat untuk hidup damai. Harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, seia sekata. Sedangkan kata harmonisasi diartikan sebagai pengharmonisan, atau sebagai upaya keselarasan

Sebagai bangsa yang majemuk tentu keragaman dan perbedaan tidak dapat dielakkan dalam masyarakat, namun dengan etika dalam berkomunikasi yang baik dan tekad yang sama akan tercipta kehidupan yang damai, adil, sejahtera dan harmonis sebagaimana yang diharapkan oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat dikatakan hidup harmonis jika interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok di masyarakat satu dengan lainnya berjalan dengan baik, memiliki rasa solidaritas, menghargai perbedaan, merasa saling membutuhkan, terbangun kerjasama, tolong menolong dan lainnya. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dan al-Qur'an yang senantiasa dijadikan pedoman hidup telah banyak mengajarkan bagaimana membangun keharmonisan di masyarakat. Masyarakat dikatakan hidup harmonis jika interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok di masyarakat satu dengan lainnya berjalan dengan baik, memiliki rasa solidaritas, menghargai perbedaan, merasa saling membutuhkan, terbangun kerjasama, dan tolong menolong.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur. 2016. Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam. Vol. 1 No. 1 tahun 2016. STAIN Kudus.
- Anwar, Rosyida Nurul dan Siti Muhayati. 2021. Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12. No. 1 2021.
- Arifin, Anwar. 1984. Strategi Komunikasi, Bandung: CV. Armico.
- Casram, 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya*).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinata, Muhammad Ridho. 2012. Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia, (ESENSIA Vol. XIII No. 1).
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail. 2018. Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Peurawi* 1 No. 1 2018.
- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Murni, Dewi. 2018. Toleransi dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*. Vol. VI. No. 2 tahun 2018.
- Muslimah. 2017. Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya* 13. No. 2.

- Nisa, Anita Khusnun dan Wahid Nur Tualeka, 2010. *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama). Vol. 2 No. 2 tahun 2010.
- Yasir, Muhamad. 2014. Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an (Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014).